



AL BALAD ISLAMIC CENTER

SERI BELAJAR ISLAM

Tauhid

Untuk Tingkat Pertama

Disampaikan oleh:

Ustadz Syafiq Fauzi Bawazier

Diambil dari buku “Manhaj Tauhid”

Kurikulum Kantor Dakwah & Bimbingan Islam di Jubail

Diterjemahkan oleh Abu Nabil AM. Afkar.

JUDUL	HAL
Daftar Isi	1
Judul Pertama: Tauhid dan Pembagiannya	2
Tauhid Rububiyah	2
Tauhid Uluhiyah	7
Tauhid Asma dan Sifat	10
Judul Kedua: Tiga Pokok Landasan Utama	15
Pokok Pertama: Ma'rifatur Rabb	15
Pokok Kedua: Ma'rifatun Rasul	17
Pokok Ketiga: Ma'rifatud Din	18
Judul Ketiga: Tingkatan-tingkatan agama	19
Pertama: Al-Islam	19
Kedua: Al-Iman	21
Ketiga: Al-Ihsan	22
Judul Keempat: Ibadah	24

JUDUL PERTAMA: TAUHID DAN PEMBAGIANNYA

DEFINISI TAUHID:

Tauhid adalah keyakinan seorang hamba bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam *rububiyyah*, *uluhiyyah*, *asma'* (nama-nama) dan sifat-Nya. Tauhid merupakan agama para rasul yang telah diutus oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ (النحل: 36)

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut (setan dan segala sesuatu yang disembah selain Allah).” (QS. An-Nahl: 36)

Thoghut: adalah setiap segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas (yang telah ditentukan Allah) seperti dengan disembah, atau diikuti, atau dipatuhi.

PEMBAGIAN TAUHID

Tauhid dibagi menjadi tiga bagian:

- 1- Tauhid *Rububiyyah*.
- 2- Tauhid *Uluhiyyah*.
- 3- Tauhid *Asma'* dan *Sifat*.

PERTAMA: TAUHID RUBUBIYYAH

DEFINISI TAUHID RUBUBIYYAH:

Yaitu mengesakan Allah *Ta'ala* dalam semua (perbuatan-perbuatan)-Nya. Yakni, hendaknya seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allahlah Tuhan Sang Pencipta, Yang Menguasai dan Mengatur alam ini, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, mendatangkan hujan dan menumbuhkan segala macam tanaman, Yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, di tangan-Nya kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tauhid semacam ini, telah diakui oleh manusia, karena tauhid ini sudah menjadi fitrah setiap manusia dan kesimpulan mereka ketika melihat kepada alam. Pengakuan saja tidaklah cukup sebagai bentuk keimanan kepada Allah yang dapat menyelamatkan dari adzab-Nya. Iblis pun telah mengakui tauhid ini sebagaimana juga orang-orang musyrik, namun hal tersebut tidak memberi manfaat bagi mereka, karena mereka tidak mengakui tauhid *ubudiyyah* dengan mengakui bahwa hanya Allahlah Tuhan yang patut untuk disembah.

Barangsiapa hanya mengakui tauhid *rububiyyah*, belum bisa dikatakan sebagai muwahhid (orang yang mengesakan Allah dalam ibadah) dan belum bisa dikatakan sebagai seorang muslim (orang yang berserah diri kepada Allah). Tidaklah diharamkan atas darah dan harta seseorang sehingga ia mengakui tauhid *uluhiyyah*,

dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, mengakui bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah, dan komitmen untuk selalu menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya.

Dalil yang menerangkan hal tersebut adalah firman Allah:

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ (لقمان: 25 و الزمر: 38)

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi,? niscaya mereka menjawab: “Allah.” (QS. Luqman: 25 & Az-Zumar: 38)

TAUHID RUBUBIYAH DAN FITRAH

Allah *Ta’ala* telah menciptakan makhluk-Nya sesuai dengan fitrah Tauhid dan mengetahui Tuhan Pencipta mereka. Sebagaimana firman Allah:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾

(الرؤم: 30)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (QS. Ar-Rum: 30)

Pengakuan terhadap *rububiyah* Allah *Ta’ala* (Allah Maha Pencipta) dan kecenderungan menuju ke arah tersebut adalah hal yang fitrah (manusia diciptakan sesuai dengannya) sedangkan melakukan kesyirikan adalah hal baru, Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ» (متفق

عليه)

“Tiada seorang anakpun yang terlahir di dunia ini kecuali sesuai dengan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan ia seorang yahudi, nasrani atau majusi” (Muttafaq ‘Alaih)

Jika fitrah seorang anak masih murni dan bersih -belum tercampur dengan apapun- pasti akan menuju kepada Tauhid yang dibawa para rasul, diturunkan untuknya kitab-kitab dan diterangkan oleh ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda dari kejadian alam). Tetapi pendidikan yang salah dan lingkungan yang atheis dan kafir, merubah arah dan tujuan anak tersebut. Kemudian anak tersebut mengikuti orang tuanya dalam kesesat-an dan akidah yang menyimpang. Allah *Ta’ala* berfirman dalam hadits qudsi:

«وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُزَلْ بِهِ سُلْطَانًا»

“Sungguh Aku telah ciptakan hamba-hambaKu semuanya dalam keadaan lurus, lalu datang kepada mereka setan. Maka membelokkan agamanya, mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka dan menyuruh mereka supaya menyekutukan Aku dengan segala yang belum Aku turunkan ...” (HR. Muslim)

Maksudnya, (setan) membelokkan mereka kepada menyembah berhala dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah, maka mereka jatuh ke dalam lembah kesesatan dan perpecahan. Masing-masing membikin tuhan sendiri berbeda dengan tuhan kawannya, karena ketika mereka meninggalkan Tuhan yang *haq* (sebenarnya) maka mereka dicoba (mendapatkan *bala*) dengan tuhan-tuhan yang batil.

PANDANGAN-PANDANGAN KAUM SESAT

Sebagian kaum musyrikin menganggap bahwasanya tuhan-tuhan yang mereka sembah memiliki sebagian andil dalam mengendalikan alam. Padahal setan telah mempermainkan mereka, maka sebagian umat manusia mereka ajak untuk menyembah berhala-berhala tersebut, dengan dalih mengagungkan para tokoh yang telah meninggal dengan membikin berhala-berhala tersebut menyerupai bentuk mereka, seperti yang terjadi pada kaum nabi Nuh. Umat lainnya menjadikan sesembahan mereka berupa planet-planet yang mereka duga dapat mempengaruhi kondisi alam, maka diantara mereka ada yang menyembah matahari, bulan dan yang lainnya. Diantara mereka ada yang menyembah api seperti orang-orang majusi. Diantara mereka ada yang menyembah sapi, ada lagi yang mempertuhankan malaikat, ada lagi yang menyembah pepohonan dan bebatuan. Ada sebagian yang lain menyembah kuburan dan orang yang telah meninggal. Semuanya ini terjadi karena mereka menganggap bahwasanya benda-benda tersebut memiliki sifat-sifat ketuhanan.

Hal itu seperti yang dilakukan oleh para penyembah kubur –saat sekarang atau terdahulu-, mereka kira bahwa orang-orang yang telah meninggal bisa memberi syafa'at baginya dan dijadikan wasilah (perantara) dengan Allah *Ta'ala* dalam memenuhi hajat mereka. Mereka senantiasa berkata sesuai yang dikatakan Qur'an:

﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ (الزمر: 3)

“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3)

Demikian pula yang dilakukan sebagian kaum musyrikin Arab dan kaum kristiani, mereka menganggap tuhan-tuhannya adalah anak Allah *Ta'ala*. Sebagian kaum musyrikin Arab menyembah malaikat dengan dalih mereka adalah puteri Allah *Ta'ala*, sedangkan kaum kristiani menyembah nabi Isa putera Maryam dengan dalih ia adalah putera Allah *Ta'ala*.

BANTAHAN-BANTAHAN TERHADAP BEBERAPA PANDANGAN MEREKA YANG KELIRU DAN BATIL

Allah *Ta'ala* telah membantah semua pandangan mereka yang keliru dan batil tersebut sebagaimana uraian berikut:

1- Bantahan terhadap para penyembah berhala, dengan firman-Nya:

﴿وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (69) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (70) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَّلُ لَهَا عَافِيَيْنَ (71) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُم إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنْفَعُوكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ (73) قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (74)﴾ (الشعراء 26: 69-74)

“Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah?” Mereka menjawab: “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya”. Berkata Ibrahim: “Apakah berhala-berhala itu mendengar (do’a)mu sewaktu kamu berdo’a (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi madharat?” Mereka menjawab: “(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.” (QS. As-Syu’ara: 69-83)

Sungguh mereka telah setuju dan sepakat bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak mendengar do’a dan permohonan, tidak mendatangkan manfaat dan tidak bisa mendatangkan madharat. Tetapi mereka menyembahnya karena mengikuti jejak nenek moyangnya, padahal taqlid (mengikuti jejak seseorang tanpa dalil) adalah hujjah dan alasan yang batil.

2- Bantahan terhadap orang yang menyembah bintang-bintang, matahari dan bulan, dengan firman Allah Ta’ala:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ (فصلت: 37)

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepadaNya.” (QS. Fushshilat: 37)

3- Bantahan terhadap para penyembah malaikat dan Isa putera Maryam dengan dalih bahwa mereka adalah anak-anak Allah Ta’ala dengan firman-Nya:

﴿أَنِّي يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً﴾ (الأنعام: 101)

“Bagaiman Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri.” (QS. Al-An’am: 101)

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)﴾ (الإخلاص: 3-4)

“Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada seorangpun yang menyerupai (setara dengan) Dia” (QS: Al-Ikhlâs: 3-4)

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلامُ الْغُيُوبِ (116) مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ (المائدة: 116-117)

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, Wahai 'Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" ('Isa) menjawab, Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika akau pernah mengatakannya tentulah Engkau telah

mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (QS. Al-Ma'idah: 116-117)

SOAL-SOAL LATIHAN

- 1- Apa definisi Tauhid? Terangkan dengan dalil.
- 2- Apa yang Anda ketahui tentang pembagian Tauhid? Sebutkan!
- 3- Apakah Tauhid Rububiyah itu? Apakah hanya cukup mengakui Tauhid ini tanpa yang lain bila seseorang masuk dalam agama Islam? Terangkan dengan dalil.
- 4- Mana yang fitrah, Tauhid atau Syirik? Sebutkan dalil dari Qur'an dan Hadits.
- 5- Apa penyebab berpalingnya sebagian manusia dalam memahami masalah Rabb? Bagaimana hal itu terjadi pada kaum Nuh, para penyembah kubur dan kaum nasrani?
- 6- Tuliskan ayat yang memuat bantahan terhadap:
 - a)- Para penyembah berhala!
 - b)- Para penyembah bintang, matahari dan bulan!
 - c)- Para penyembah malaikat dan Isa putera Maryam!

KEDUA: TAUHID ULUHIYAH

DEFINISI TAUHID ULUHIYYAH:

Yaitu mengesakan Allah *Ta'ala* dengan perbuatan-perbuatan para hamba yang mereka lakukan dengan tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*) sebagaimana yang telah disyari'atkan seperti, do'a, shalat, nadzar, menyembelih kurban, takut (*khauf*), harap (*raja'*), tawakkal dan semisalnya.

Yakni, hendaknya seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah yang memiliki ke-*uluhiyyah*-an (ketuhanan) atas semua ciptaan-Nya, dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah. Maka kita mengesakan-Nya dalam setiap bentuk ibadah dan tidak boleh memalingkan sesuatu pun dari bentuk-bentuk ibadah kecuali hanya untuk Allah semata. Barang siapa memalingkan dari hal tersebut kepada selain Allah, maka ia telah musyrik dan kafir, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾

"Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Mukminun: 117)

Tauhid inilah yang banyak diingkari dan ditentang oleh orang-orang kafir. Pertentangan yang terjadi antara setiap rasul dan kaumnya adalah dalam masalah ini, hal itu terjadi sejak nabi Nuh 'Alaihis salam sampai dengan nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karenanya Allah mengutus para rasul kepada umat manusia, dan menurunkan kepada mereka kitab yang memerintahkan untuk menyembah kepada Allah saja dan meninggalkan beribadah kepada selain-Nya. firman Allah *Ta'ala*,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

"Dan kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku.'" (QS.Al-Anbiyaa': 25)

URGENSI TAUHID

1-Tauhid merupakan obyek dakwah para rasul dari yang pertama sampai yang terakhir. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ (النحل: 36)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut (setan dan segala sesuatu yang disembah selain Allah)." (QS. An-Nahl: 36)

Setiap rasul memulai dakwah kepada umatnya dengan memerintahkan mereka kepada Tauhid *Uluhiyah*, seperti yang diucapkan oleh nabi Nuh, Hud, Shalih dan Syu'aib 'Alaihimus salam:

﴿يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾ (الأعراف: 59. 65. 85)

Seri Belajar Islam – **Tauhid** untuk Tingkatan Pertama

“Wahai kaumku, sembahlah Allah , sekali-kali tidak ada Tuhan selain Dia” (QS. Al-A’raf: 59, 65 dan 85)

2- Tauhid merupakan kewajiban yang paling awal atas seorang mukallaf.

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ»
(متفق عليه)

“Saya telah diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.” (HR. Al-Bukhari & Muslim)

Allah *Ta’ala* berfirman:

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ﴾ (محمد: 19)

“Maka ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mintalah ampunan untuk dosamu.” (QS. Muhammad:19)

Dan –perlu diketahui- bahwaperintah yang paling awal bagi orang yang ingin masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimah syahadah.

3- Sesungguhnya kebahagiaan seseorang di dunia ini tergantung dengan pengetahuannya tentang Tauhid.

4- Tauhid merupakan pondasi bagi seluruh amal perbuatan. Tanpa realisasi Tauhid seluruh amal seseorang tidak akan sah. Bahkan jika tidak terealisasi, akan mendatangkan kebalikannya yaitu syirik. Allah *Ta’ala* berfirman:

﴿وَقَدْ مَنَّا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا﴾ (الفرقان: 23)

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS. Al-Furqan: 23)

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ﴾ (النساء: 48, 116)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik” (QS. An-Nisa: 48, 116)

SOAL-SOAL LATIHAN:

1. Apa definisi Tauhid Uluhiyah? dan apa perbedaan antara Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah?
2. Terangkan kalimat-kalimat dibawah ini, dan bedakan mana yang salah dan yang benar dengan menyebutkan dalilnya!
 - a)-Tauhid *Uluhiyah* melazimkan Tauhid *Rububiyah*.
 - b)-Tauhid *Rububiyah* adalah obyek dakwah para rasul.
 - c)-Tauhid *Uluhiyah* terpusat pada fitrah dan tiada seorangpun yang mengingkarinya.
 - d)-Seseorang cukup baginya dianggap muslim jika telah mengakui Tauhid *Rububiyah*.
 - e)-Tauhid *Uluhiyah* adalah kewajiban yang paling awal atas seorang mukallaf.

- f)-Kebahagiaan seseorang tergantung dengan iman kepada Tauhid *Uluhiyah*.
- g)-Tauhid *Rububiyah* merupakan pondasi bagi seluruh amal perbuatan.

KETIGA: TAUHID ASMA DAN SIFAT

DEFINISI TAUHID ASMA DAN SIFAT:

Yaitu hendaknya kita yakin bahwasanya Allah *Ta'ala* memiliki *Asma' Al-Husna* (nama-nama yang bagus) dan sifat-sifat yang luhur, yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya, seperti apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya dalam Al-Qur'an atau ditetapkan Rasul-Nya, tanpa mengubahnya (*tahrif*), meniadakan (*ta'thil*), membicarakan tatacara (*takyif*), dan tanpa mencontohkan (*tamtsil*), firman Allah *Ta'ala* :

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الشورى: 11)

“Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah, Dia Maha mendengar dan Maha mengetahui.” (QS. As-Syura: 11)

Ayat ini mengandung penafian segala sesuatu yang menyerupai-Nya dan memuat penetapan bahwasanya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Ini merupakan *manhaj Salaf*, yakni para sahabat dan tabi'in serta para pengikut tabi'in. Mereka adalah orang-orang yang berada diatas sunnah Rasul dalam masalah Asma dan Sifat Allah, yaitu manhaj yang tidak menamai dan mensifati Allah kecuali seperti yang Allah dan Rasul-Nya memberi nama dan sifat yang layak kepada-Nya. Karena tiada seorangpun yang lebih tahu mengenai Allah kecuali diri-Nya, dan tiada seorangpun yang lebih mengetahui tentang Allah setelah Allah kecuali Nabi-Nya. Maka barang siapa yang memberi nama selain nama-nama-Nya atau mengingkarinya atau menyerupakan sifat-sifat dan nama-nama-Nya dengan makhluk ataupun mentakwili artinya sesuka hatinya, maka ia telah berkata mengenai Allah (mengada-adakan kebohongan kepada-Nya) tanpa dasar ilmu perngetahuan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ (الكهف: 15)

“Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah?” (QS. Al-Kahfi: 15)

SEBAGIAN CONTOH ASMA DAN SIFAT

- 1- ASMA, seperti: Maha Penyayang (الرحمن), Maha Pengasih (الرحيم), Maha Bijaksana (الحكيم), Maha Pengampun (الغفور), Maha Mendengar (السميع), Maha Melihat (البصير) dan Maha Suci (القدوس).
- 2- SIFAT, seperti: Tinggi (*Al-Uluw*), Mendengar (*As-Sam'u*), Melihat (*Al-Bashar*), Mengetahui (*Al-'Ilmu*), wajah (*Al-Wajhu*), tangan (*Al-Yadain*) dan Bijaksana (*Al-Hikmah*).

ISTILAH-ISTILAH

***) **TAHRIF**: Secara bahasa berarti merubah dan mengganti. Menurut pengertian syar'i berarti, merubah *lafadz Asma'ul Husna'* & sifat-sifat-Nya yang luhur, atau makna-maknanya. *Tahrif* ini dibagi menjadi dua,

Pertama, *Tahrif* dengan cara menambah, mengurangi, atau merubah bentuk *lafadz*, sebagaimana yang dilakukan penganut Abul Hasan Al-Asy'ari dan orang-orang yang mengikuti pemahaman mereka. Contohnya:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ (طه: 5)

"Allah bersemayam di atas kursi" (QS. Thaha: 5)

Mereka rubah kata (استوى) *istawa* (bersemayam) yang berarti *istaqarra* 'alaih dan *irtafa'a* 'alaih dengan (استولى) *istaula* (menguasai). Disini ada penambahan (ل). Demikian pula perkataan orang-orang yahudi, "(حِنْطَة) *Hinthah*" (gandum) ketika mereka diperintah untuk mengatakan "(حِطَّة) *Hiththah*" (bebaskan kami dari dosa).

Kedua, *tahrif maknawi* adalah menetapkan lafadznya tetapi merubah maknanya, seperti merubah arti kata *Al-Yadu* (tangan), dengan *al-quwwah* dan *an-nikmah* (kekuatan dan nikmat), *Al-Ghadhab* (marah), dengan *iradatul intiqam* (keinginan untuk membalas dendam); *Rahmah* (kasih sayang), dengan *iradatul in'am* dst.

***) **TA'THIL**, Yaitu mengingkari hal-hal yang wajib bagi Allah, seperti nama-nama dan sifat-sifat yang mulia. Atau mengingkari sebagian daripadanya seperti mengingkari *al-kalam* (perkataan), *al-maji'* (kedatang-an), *ar-ru'yah* (penglihatan) dan lain-lain.

***) **TAKYIF**, Artinya bertanya dengan *kaifa*, (bagaimana). Adapun yang dimaksud *takyif* di sini adalah menentukan dan memastikan hakekat suatu sifat, dengan menetapkan bentuk / keadaan tertentu untuknya. Meniadakan bentuk / keadaan bukan berarti masa bodoh terhadap makna yang dikandung dalam sifat-sifat tersebut, sebab makna tersebut diketahui dari bahasa Arab. Inilah paham yang dianut oleh kaum salaf, sebagaimana dituturkan oleh imam Malik *rahimahullah* ketika ditanya tentang bentuk / keadaan *istiwa'*, -bersemayam-. Beliau menjawab,

(الاستواء معلوم والكيف مجهول والإيمان به واجب والسؤال عنه بدعة)

"*Istiwa'* itu telah diketahui (maknanya), bentuk / keadaannya tidak diketahui, mengimaninya wajib, sedangkan menanyakannya bid'ah." (Fatawa Ibnu Taimiyyah, 5/114)

Semua sifat Allah menunjukkan makna yang hakiki dan pasti. Kita mengimani dan menetapkan sifat tersebut untuk Allah, akan tetapi kita tidak mengetahui bentuk, keadaan, dan bentuk dari sifat tersebut. Yang wajib adalah meyakini dan menetapkan sifat-sifat tersebut maupun maknanya, secara hakiki, dengan memasrahkan bentuk / keadaannya. Tidak sebagaimana orang-orang yang tidak mau tahu terhadap makna-maknanya.

Yaitu menjadikan tata cara dan cerita bagi sifat-sifat Allah, seperti perkataan seseorang tentang Tangan Allah dan cara turun-Nya itu demikian demikian, Maha Tinggi Allah dari semua itu. Karena tidak ada penjelasan tentang *kaifiyah* tersebut, baik dalam Qur'an atau dalam Hadits.

***) **TAMTSIL**, Yaitu menetapkan adanya sesuatu yang menyamai sifat-Nya.

***) **TASYBIH**, Yaitu menetapkan sesuatu yang menyerupai salah satu sifat-Nya.

Tamtsil mengharuskan adanya persamaan pada semua bagian dari sifat, sedangkan *Tasybih* menuntut persamaan pada sebagian besar sifat.

SETIAP NAMA MENUNJUKKAN SIFAT YANG SEMPURNA

Nama-nama yang mulia milik Allah (*Al-Asma'ul Husna*) bukan hanya sekedar nama yang tidak bermakna, akan tetapi nama-nama tersebut memiliki arti yang tinggi dan sifat yang agung. Setiap nama Allah menunjukkan sifat-Nya, seperti nama-nama *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* menunjukkan sifat *Ar-Rahmah*; *As-Sami'* dan *Al-Bashir* menunjukkan adanya sifat *As-Sam'u* dan *Al-Bashar*; *Al-'Alim* menunjukkan sifat *Al-'Ilmu* yang meliputi segala sesuatu; *Al-Karim* menunjukkan sifat *Al-Karam*; *Al-Khaliq* menunjukkan bahwasanya Allah Maha Mencipta; *Ar-Raziq* menunjukkan bahwasanya Allah Maha Pemberi rizki dan begitu seterusnya.

KEUTAMAAN MENGETAHUI NAMA-NAMA ALLAH, SIFAT-SIFATNYA DAN BERIMAN KEPADANYA SERTA PENGARUHNYA BAGI SESEORANG DAN MASYARAKAT.

1** Tiada jalan bagi seorang hamba untuk mengetahui Rabbnya secara benar kecuali melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Sedangkan nash-nash yang datang kepada kita mengenai hal ini banyak sekali, bahkan seluruh Al-Qur'an memuat pembicaraan mengenai Allah *Ta'ala*. Dari sini kita tahu besarnya kejahatan orang-orang yang menafikan seluruh atau sebagian dari sifat-sifat, nama-nama dan perbuatan Allah *Ta'ala*. Karena dengan demikian mereka menutup pintu makrifat kepada-Nya, maka jika sesuatu yang berujud tidak diketahui sifat-sifat, nama-nama dan perbuatan-perbuatannya maka hanya merupakan pemikiran kosong yang pemiliknya hampir tidak bisa memanfaatkannya.

2** Iman itu *fluktuatif* yakni bertambah dan berkurang tergantung ilmu dan amal, maka setiap bertambah ilmu seorang hamba mengenai Allah dan ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya, dan akan berkurang kadar imannya dengan berkurangnya ilmu tentang Tuhannya dan ayat-ayat-Nya.

﴿وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ، وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ﴾ (التوبة: 124 – 125)

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: “Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah: 124-125)

3** Orang-orang yang hafal nama-nama Allah, mengetahui artinya dan mengerjakan tuntutannya akan memperoleh pahala yang hanya diketahui Allah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* beliau berkata: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ»

Seri Belajar Islam – **Tauhid** untuk Tingkatan Pertama

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama yaitu 100 kurang satu, barang siapa yang menghafalnya akan masuk surga.” (HR. Al-Bukhari)

Imam Nawawi berkomentar: Imam Bukhari dan para *muhaqqiq* (para pakar peneliti hadits) berkata, makna *ah-shaha* adalah menghafalnya.

4** Jika nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya menunjukkan keagungan, kebesaran, kesempurnaan dan keluhuran-Nya, maka dengan hal ini seorang hamba bisa memanfaatkannya sebagai jalan terbaik untuk mengagungkan, mensucikan dan memuliakan-Nya serta berdo’a kepada-Nya.

5** Sesungguhnya beriman kepada nama dan sifat di antara nama-nama dan sifat-sifat Allah mempunyai pengaruh khusus dalam ibadah seorang hamba kepada Rabbnya.

Jika ia mengetahui bahwa Tuhannya sangat pedih siksaNya, Maha Marah, Maha Kuat, Maha Berkuasa, Maha berbuat segala yang Dia kehendaki, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Mengetahui segala sesuatu, tiada yang tersembunyi sesuatupun dihadapanNya, maka hal itu semua akan membawanya kepada sifat *muraqabatillaah* (senantiasa merasa dalam pengawasanNya) dan takut kepadaNya serta menjauhi durhaka terhadapNya.

Apabila ia mengerti bahwa Allah Maha Pengampun dan Pemberi yang sangat senang dengan taubat hambaNya dan mengampuni dosa-dosa serta menerima taubat orang yang mau bertaubat kepadaNya. Maka hal itu akan mangantarkannya kepada taubat dan memohon ampunan serta membawanya kepada berbaik sangka dengan Rabbnya dan tidak berputus asa.

Jika ia tahu bahwa Allah adalah Maha Pemberi nikmat dengan segala macamnya, ditanganNya segala kebaikan dan Maha kuasa atas segala sesuatu, Maha memberi rizki, Maha membalas dengan kebaikan dan Maha memuliakan hamba-hambaNya yang beriman, maka hal itu akan mendorongnya ke arah *mahabbatillah*, mendekatkan diri kepadaNya dan mengharap semua yang ada padaNya serta ia akan berbuat baik kepada saudara-saudaranya.

Apabila ia mengetahui bahwasanya Allah adalah Hakim Maha Adil, tidak suka segala bentuk kedzaliman dan kedurhakaan serta permusuhan. Dia juga Maha Membalas para pelaku kedzaliman, aniaya dan kerusakan, maka ia akan menahan diri dari berbuat dzalim, permusuhan, durhaka, kerusakan, tipu daya dan hianat terhadap manusia. Demikian pula ia akan berbuat adil terhadap dirinya sendiri dan berbuat baik dengan semua relasinya. Semua hal di atas dan seterusnya merupakan pengaruh-pengaruh baik dari mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta’ala* serta beriman kepadanya.

PENJELASAN:

Insya Allah akan kita pelajari bersama mengenai hal-hal tersebut di atas pada level-level berikutnya secara luas.

SOAL-SOAL LATIHAN:

- 1- Sebutkan definisi Tauhid Asma dan Sifat disertai dalilnya!
- 2- Siapakah kaum Salaf itu? Apa manhaj mereka dalam masalah penetapan Asma dan Sifat?
- 3- Mengapa tidak boleh mensifati Allah kecuali seperti yang Allah dan RasulNya mensifati diriNya?

Seri Belajar Islam – **Tauhid** untuk Tingkatan Pertama

- 4- Terangkan definisi-definisi di bawah ini!
a- *Tahrif* b- *Takyif* c- *Ta'thil* d- *Tasybih* e- *Tamtsil*
- 5- Sebutkan dua nama dan sifat Allah dengan arti dan dalilnya!
- 6- Dengan jalan apa seorang hamba bisa mengetahui Rabbnya secara sempurna?
- 7- Sebagaimana yang telah kita pelajari bersama, bahwa IMAN itu fluktuatif bertambah dan berkurang, sebutkan dalilnya!
- 8- Sebutkan beberapa manfaat dari mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah!

JUDUL KEDUA: TIGA POKOK LANDASAN UTAMA

MUQADDIMAH:

Kewajiban seorang hamba yang paling utama adalah mengetahui Tuhannya dan menyembah kepada-Nya.

Demikian pula wajib baginya untuk mengetahui agamanya, nabinya yaitu Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar dikategorikan sebagai mukmin sejati.

Hal itu tidak akan berhasil kecuali dengan cara mengetahui tiga masalah di atas. Tiga masalah pokok tersebut akan ditanyakan dalam kubur nanti.

PERTAMA: MA'RIFATUR RABB

1- (S) Jika Anda ditanya: Siapa Rabbmu?

(J) Katakan: Tuhanku adalah Allah yang memelihara diriku dan seluruh alam dengan berbagai nikmat-Nya. Dalilnya adalah, firman Allah:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ (الفاتحة: 2)

“Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam”(QS. Al-Fatihah:2)

2- (S) Jika Anda ditanya: Apa arti Rabb itu?

(J) Katakan: Artinya adalah Dzat yang berhak disembah, Yang Maha Memiliki dan Maha Menguasai segala sesuatu.

3- (S) Jika Anda ditanya: Dengan apa Anda dapat mengetahui Rabbmu?

(J) Katakan: Saya bisa mengetahui Tuhanku dengan bantuan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kebesaran-Nya) dan semua makhluk-Nya.

4- (S) Jika Anda ditanya: Makhluk Allah apakah yang terbesar yang dapat Anda lihat dan tidak berubah?

(J) Katakan: Makhluk Allah yang terbesar yang bisa saya lihat adalah langit dan bumi, dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ (الأعراف: 54)

“Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 masa” (QS: Al-A'raf: 54)

5- (S) Jika Anda ditanya: Ayat apakah yang teragung dari sekian ayat-ayat Allah yang dapat Anda lihat?

(J) Katakan: Ayat Allah terbesar yang bisa saya lihat adalah malam, siang, matahari dan bulan, dalilnya adalah firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (فصلت: 37)

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaanNya adalah malam, siang, matahari dan bulan” (QS. Fusshilat: 37)

6- (S) Jika Anda ditanya: Apa arti Allah?

Seri Belajar Islam – **Tauhid** untuk Tingkatan Pertama

(J) Katakan: Artinya adalah Dzat Pemilik ketuhanan dan ibadah yang wajib atas seluruh makhluk-Nya.

7- (S) Jika Anda ditanya: Untuk apa Anda diciptakan Allah?

(J) Katakan: Allah menciptakan saya untuk beribadah kepadaNya, dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

8- (S) Jika Anda ditanya: Bagaimana bentuk ibadah kepada-Nya?

(J) Katakan: Ibadah kepada-Nya dengan bertauhid (mengesakan-Nya dalam beribadah) dan senantiasa taat kepada-Nya. Dalilnya adalah fiman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

9- (S) Jika Anda ditanya: Apa yang pertama kali diwajibkan Allah atas Anda ?

(J) Katakan: Hal yang pertamakali diwajibkan Allah kepada diriku adalah beriman kepada-Nya dan ingkar (kufur) terhadap *thaghut*, dalilnya adalah firman Allah:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 256)

“Barangsiapa yang ingkar terhadap *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 256)

10- (S) Jika Anda ditanya: Apakah tali buhul yang kuat itu?

(J) Katakan: Buhul tali yang kuat adalah kalimat “*La ilaaha illallah*”

11- (S) Jika Anda ditanya: Apa arti *La ilaahi illallah*?

(J) Katakan: Artinya adalah tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

KEDUA: MA'RIFATUR RASUL *صلى الله عليه وسلم*

- 1- (S) Jika Anda ditanya: Siapa Nabimu?
(J) Katakan: Nabiku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Hasyim dari suku quraisy, sedangkan quraisy dari bangsa Arab dan bangsa Arab adalah keturunan dari nabi Ismail bin nabi Ibrahim *alaihi wa'ala nabiyyina afdhalus shalatu wassalam*.
- 2- (S) Jika Anda ditanya: Berapa panjang umur beliau?
(J) Katakan: Nabi wafat pada usia 63 tahun, 40 sebelum kenabian dan 23 sebagai nabi dan rasul. Beliau diangkat sebagai nabi dengan wahyu "IQRA" dan diangkat sebagai rasul dengan wahyu "AL-MUDDATSIR". Negeri asalnya adalah Makkah dan tempat hijrahnya adalah Madinah.
- 3- (S) Mengapa Allah mengutusnyanya?
(J) Allah mengutusnyanya dengan perintah mengajak manusia kepada Tauhid dan menjauhi syirik. Dalilnya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ، وَلَا تَمْنُنْ
تَسْتَكْثِرُ، وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (المدثر: 1-7)

"Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (QS. Al-Muddatsir: 1-7)

Arti "Bangunlah lalu berilah peringatan" memperingatkan mereka dari syirik dan mengajaknya kepada Tauhid, Arti "dan Tuhanmu agungkanlah" pengagungan dengan Tauhid. Arti "Dan pakaianmu bersihkanlah" artinya bersihkan semua amal perbuatanmu dari syirik. Arti "dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah" artinya tinggalkan dan putuskan hubunganmu dengan berhala-berhala dan para penyembahnya. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah kepada Tauhid selama 10 tahun kemudian dimi'rajkan ke langit dan diwajibkan atas beliau shalat lima waktu. Beliau shalat di Makkah selama tiga tahun kemudian diperintahkan hijrah ke Madinah.

KETIGA: MA'RIFATUD DIN (AL-ISLAM)

1- (S) Jika Anda ditanya: Apa agamamu?

(J) Katakan: Agamaku adalah Islam, dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diutus oleh Allah kepada seluruh manusia. Allah memerintahkan mereka agar melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya baik dalam perkataan ataupun perbuatan.

2- (S) Jika Anda ditanya: Tahukah Anda apa perintah Allah yang paling agung?

(J) Katakan: Perintah Allah yang paling agung adalah beribadah kepada-Nya saja dan tidak menyekutukan-Nya.

3- (S) Jika Anda ditanya: Tahukah Anda apa larangan Allah yang paling agung?

(J) Katakan: Larangan Allah yang paling agung adalah menjadikan bagi-Nya sekutu dalam beribadah kepada-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (النساء: 48, 116)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik itu bagi siapa saja yang dikehendakiNya.”(QS. An-Nisa: 48, 116)

JUDUL KETIGA: TINGKATAN DIEN

TINGKATAN AGAMA ADA TIGA:

(Al-Islam), (Al-Iman) dan (Al-Ihsan). Setiap tingkatan tersebut masing-masing memiliki rukun.

TINGKATAN PERTAMA: AL-ISLAM

DEFINISI AL-ISLAM:

Al-Islam adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan tunduk kepada-Nya disertai dengan taat serta memutuskan hubungan dengan syirik dan para pelakunya.

Seseorang disebut muslim jika ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan melaksanakan rukun-rukun Islam yang lain.

Rukun Islam ada lima:

- 1- Bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam itu adalah utusan Allah.
- 2- Mendirikan shalat.
- 3- Menunaikan zakat.
- 4- Berpuasa pada bulan Ramadhan.
- 5- Berhaji ke baitillahil haram.

DALIL-DALIL MENGENAI RUKUN-RUKUN INI:

** Dalil syahadah *La ilaha illallah* adalah firman Allah:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (آل عمران: 18)

“Allah menyatakan bahwasanya tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Imran: 18)

Arti syahadah “*La ilaha illallah*” adalah tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Dia. Kata “*La ilaaha*” menafikan seluruh tuhan yang disembah selain Allah, sedangkan “*illallah*” menetapkan ibadah hanya kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya baik dalam ibadah kepada-Nya atau dalam kerajaan-Nya.

** Dalil syahadah “*Muhammadur Rasulallah*” adalah firman Allah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة: 128)

“Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan

keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128)

Sedangkan makna syahadah “Muhammadur Rasulullah” ialah mentaati semua perintahnya, membenarkan segala yang diberitakannya, menjauhi semua yang ia larang dan tidak menyembah Allah kecuali sesuai dengan syari’atnya.

** Dalil mengenai shalat dan zakat serta tafsiran Tauhid adalah firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: 5)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepadaNya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5).

** Dalil tentang puasa adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة: 183)

“Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa” (QS. Al-Baqarah: 183)

** Dalil mengenai haji adalah firman Allah:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
(آل عمران: 97)

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Al-Imran: 97)

TINGKATAN KEDUA: AL-IMAN

DEFINISI AL-IMAN:

Al-Iman adalah perkataan dengan lisan, berkeyakinan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Al-Iman bisa bertambah dengan taat dan berkurang dengan perbuatan maksiat.

Al-Iman memiliki tujuh puluhan cabang, yang paling tinggi adalah perkataan: “*La ilaha illallah*” dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari tengah jalan, sedangkan rasa malu itu termasuk cabang dari iman (Riwayat Imam Muslim)

RUKUN-RUKUN AL-IMAN:

Rukun Al-Iman ada enam: Yaitu Iman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari akhir dan kepada taqdir yang baik atau yang jelek.

Dalinya adalah firman Allah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ (البقرة: 177)

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab dan para nabi” (QS. Al-Baqarah: 177)

Sedangkan dalil mengenai taqdir adalah firman Allah:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: 49)

“Sesungguhnya Kami telah ciptakan segala sesuatu dengan ukuran (takdir)” (QS. Al-Qamar: 49)

TINGKATAN KETIGA: AL-IHSAN

DEFINISI DAN RUKUN AL-IHSAN:

Al-Ihsan hanya memiliki satu rukun. Al-Ihsan ialah Anda menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, walaupun Anda tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.

Dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل : 128)

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. An-Nahl: 128)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ، الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ، وَتَقْلُبُكَ فِي السَّاجِدِينَ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الشعراء: 217-220)

“Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. As-Syu’ara: 217-220)

****Dalil dari hadits mengenai ketiga tingkatan ini ialah hadits Jibril yang diriwayatkan dari Umar bin Khathab radhiyallahu ‘anh, ia berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk di hadapan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba muncul seorang pria, pakaiannya sangat putih dan rambutnya hitam pekat, tidak diketahui tanda-tanda dari bepergian dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya, tahu-tahu ia duduk dihadapan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menyandarkan kedua lututnya kepada dua lutut beliau dan meletakkan dua tapak tangannya di atas dua belah paha beliau seraya berkata: Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: Hendaknya kamu bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusanNya, dan hendaknya kamu mendirikan shalat, menunakan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhaji ke baitullah jika kamu mampu, kemudian ia berkata: Benar engkau. Maka kami heran terhadapnya, bertanya lantas membenarkan. Lalu bertanya lagi: Beritahukan kepadaku tentang iman. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari akhir dan kepada taqdir yang baik atau yang buruk. Maka ia berkata: Benar engkau, beritahukan kepadaku mengenai ihsan. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, walaupun kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu. Ia berkata: Benar engkau, terangkan kepadaku tentang Hari akhir. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: Orang yang ditanya tidaklah lebih tahu dari yang bertanya (dalam masalah ini). Ia berkata: Jelaskan kepadaku tentang tanda-tandanya, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: Seorang hamba sahaya melahirkan tuannya dan kamu akan melihat orang-orang tanpa alas kaki, tanpa busana, orang-orang miskin peng-gembala kambing berlomba-lomba dalam meninggikan bangunannya. Umar berkata: Kemudian pria tersebut pergi, maka tidak lama kemudian saya tengok (sudah tak kelihatan). Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Hai Umar tahukah kamu siapa yang bertanya tadi? Saya jawab: Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Tadi adalah Jibril, datang kepada kalian mengajari agamamu” (HR. Muslim)**

SOAL-SOAL LATIHAN:

- 1- Apa yang Anda ketahui tentang tiga tingkatan agama? Tuliskan definisi-definisinya.
- 2- Berapa rukun Islam yang Anda ketahui? Sebutkan semuanya disertai dengan dalil-dalilnya.
- 3- Apa yang Anda ketahui tentang rukun iman? Sebutkan beserta dalil-dalilnya.
- 4- Tuliskan definisi ihsan disertai dengan dalil!

JUDUL KEEMPAT: IBADAH

ARTI IBADAH:

Ibadah adalah nama untuk seluruh amal perbuatan yang diridhai Allah, baik itu berupa perkataan dan perbuatan lahiriah ataupun batiniah.

Ibadah terbagi atas ibadah *qalbiyah*, *lisaniyah* dan *badaniyah* yaitu dalam hati, dengan perkataan dan dengan anggota badan.

Diantara contoh ibadah *qalbiyah*: Rasa hawatir, berharap, cinta, tawakkal, suka dan takut.

Diantara contoh ibadah *lisaniyah*: Membaca tasbih, tahlil, takbir, tahmid, mengucapkan rasa syukur dan terimakasih dll.

Diantara contoh ibadah *badaniyah*, *qalbiyah* dan *lisaniyah*: Shalat, zakat, haji dan jihad dll.

Ibadah merupakan tujuan utama Allah menciptakan makhluk-Nya, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ، مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا، إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (الذاريات: 56-58)

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembahKu. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

IBADAH DAN KANDUNGANNYA

Ibadah banyak macamnya, yaitu mengandung seluruh bentuk ketaatan lahiriyah baik pada lisan ataupun anggota badan.

Ibadah meliputi semua perbuatan seorang mukmin, hal itu jika diniati untuk mendekatkan diri kepada Allah atau perbuatan yang menopangnya, sampai pekerjaan biasa jika diniati untuk taqwa dan taat kepada-Nya seperti tidur, makan, minum, jual beli, mencari nafkah, menikah dan lainnya maka akan menjadi amal ibadah yang mendapatkan pahala.

Ibadah bukan hanya terfokus pada ibadah-ibadah yang dikenal kebanyakan manusia. Maka setiap muslim hendaknya senantiasa menghadirkan niat yang benar dalam seluruh pekerjaan duniawinya, seperti dalam hal pelajaran dan pekerjaan dan yang lainnya sehingga bernilai ibadah dan ia mendapatkan pahalanya.

PEMAHAMAN KELIRU DALAM BATASAN IBADAH

Ibadah adalah *tauqifiyah*, artinya tidak disyari’atkan kecuali dengan dalil dari Kitab dan Sunnah, sedangkan hal yang belum disyari’atkan adalah bid’ah yang tidak diterima. Hal itu seperti sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد (متفق عليه)

“Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan tidak berdasarkan perintah saya maka ia tidak diterima.” (Muttafaq ‘alaih)

Artinya amal perbuatan orang tersebut ditolak bahkan ia berdosa, karena hal itu termasuk perbuatan maksiat. Manhaj yang lurus dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang disyari’atkan adalah tengah-tengah, tidak antara mempermudah dan bermalas-malasan, tidak pula antara sangat keras dan melampaui batas. Allah *Ta’ala* berfirman:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا (هود: 112)

“Maka istiqamahlah (tetaplah kamu pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas.” (QS. Huud: 112)

Ayat tersebut menerangkan metode yang lurus dalam mengerjakan berbagai macam ibadah, yaitu dengan istiqamah dalam pelaksanaannya di atas jalan tengah-tengah yang jauh dari kekurangan dan berlebih-lebihan. Kemudian dikukuhkan dengan kalimat “Jangan melampaui batas”. Oleh karena itu ketika Nabi mengetahui bahwasanya ada tiga orang sahabatnya menyebutkan perbuatan masing-masing --- yang satu berkata: Saya berpuasa terus dan tidak berbuka, satunya lagi berkata: Saya shalat terus dan tidak tidur, yang terakhir berkata: Saya tidak akan menikahi wanita--- maka beliau bersabda: “Tetapi saya berpuasa dan berbuka, saya shalat dan tidur serta menikahi wanita, maka barangsiapa yang benci sunnahku ia bukan termasuk golonganku.” (Muttafaq ‘alaih)

Pada masa sekarang ini kita temukan sebagian manusia berada pada dua kutub yang berlawanan dalam memahami masalah ibadah:

****Golongan pertama:** Meringkas dalam pemahaman ibadah dan mempermudah dalam pelaksanaannya hingga tidak sedikit yang terbengkelai, maka ibadah hanya terfokus pada amalan-amalan ritual yang terbatas dan dilaksanakan di dalam masjid saja. Maka – menurut pandangan mereka- tidak ada bagian untuk ibadah dalam rumah, kantor, tempat perdagangan, jalan raya, dalam bidang pergaulan dan politik. Ini merupakan pemahaman **sekuler** yaitu yang memisahkan agama dari kehidupan.

Memang benar masjid itu memiliki keutamaan dan wajib didirikan shalat lima waktu di dalamnya, tetapi ibadah meliputi segala segi kehidupan seorang muslim baik di dalam maupun di luar masjid, sebab ibadah kepada Allah tidak dikhususkan pada suatu kondisi atau tempat tertentu, tetapi seorang muslim merealisasikan ibadahnya kepada Allah dalam setiap kondisi dan waktunya. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام: 162)

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am: 162)

****Golongan kedua:** Berlebih-lebihan dalam mempraktekkan sampai melampaui batas kewajaran, maka mereka mengangkat hal-hal yang sunnah ke tingkatan wajib bahkan terkadang mengharamkan sebagian hal yang mubah dan menyalahkan orang-orang yang tidak sepaham dengannya serta menganggap sesat orang-orang yang menyalahkan pemahamannya. Ini termasuk *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama yang dilarang Allah. Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (النساء: 171)

“Hai orang-orang ahlu Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agamamu” (QS. An-Nisa: 171)

Demikian pula Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga melarang *ghuluw* dengan sabdanya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا كُنتُمْ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلُكُمْ مِنَ قَبْلِكُمْ الْغُلُو فِي الدِّينِ

“Hai umat manusia, janganlah kalian ghuluw dalam agama, sesungguhnya umat-umat sebelum kamu binasa karena ghuluw dalam masalah agama” (HR. An-Nasai). Dalam riwayat Muslim beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِعُونَ

“Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan”

Oleh karena itu ketahuilah bahwa sebaik-baik petunjuk adalah pe-tunjuk Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dan seburuk-buruk perbuatan adalah bid'ah (hal-hal yang baru, dibikin-bikin dan belum pernah dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya).

PENOPANG IBADAH YANG BENAR

Ibadah ditopang oleh tiga tiang utama, yaitu:

AL-HUBB, AL-KHAUF & AR-RAJA' (Rasa cinta, takut dan harap).

Ibadah harus terkandung di dalamnya tiga unsur tersebut di atas. Allah berfirman dalam mensifati ibadah kaum mukminin:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (المائدة: 54)

“Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.” (QS. Al-Maidah: 54)

Demikian pula dalam mensifati para nabi-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (الأنبياء: 90)

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.” (QS. Al-Anbiya: 90)

Ibadah mengandung rasa tunduk dan rendah diri yang paling dasar kepada Allah disertai dengan perasaan cinta yang mendalam. Barang siapa yang tunduk dan merendahkan dirinya kepada sesamanya tidak dikatakan ia beribadah kepadanya, dan jika ia mencintai sesuatu tetapi ia tidak tunduk kepadanya juga tidak dikatakan ia beribadah kepadanya, seperti seseorang yang mencintai anak dan temannya. Oleh karena itu tidak cukup beribadah kepada Allah hanya dengan salah satu unsur dari keduanya, akan tetapi wajib bahwa Allah lebih ia cintai dari segala sesuatu, Allah lebih ia agungkan dari segala sesuatu yang ada bahkan tidak ada yang berhak atas *mahabbah* dan ketundukan yang sempurna kecuali Allah semata.

SYARAT DITERIMANYA AMAL IBADAH

- 1- Hendaknya ibadah tersebut murni (ikhlas) bagi Allah semata.
- 2- Hendaknya benar sesuai dengan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.
**Syarat pertama adalah tuntutan syahadah “*La ilaaha illallah*”, karena tuntutanannya adalah memurnikan ibadah kepada Allah dan menjauhkannya dari unsur syirik.
**Syarat kedua adalah tuntutan syahadah “*Muhammadur Rasulullahu*”, karena tuntutanannya ialah kewajiban taat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan mengikuti syari'atnya serta meninggalkan bid'ah dan hal-hal yang baru.

Allah berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
(البقرة: 112)

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala disini Rabbnya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 112)

“*Aslama Wajhahu*” artinya ikhlas dalam ibadahnya kepada Allah. “*Wahuwa Muhsin*” artinya mengikuti syari’at Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

SOAL-SOAL LATIHAN:

- 1- Apa yang Anda ketahui tentang definisi ibadah yang komplit ?
- 2- Sempurnakan kekurangan-kekurangan di bawah ini!
 - a) Cinta, tawakkal dan suka termasuk ibadah
 - b) Membaca tahlil, takbir dan tahmid termasuk ibadah
 - c) Shalat, zakat dan haji termasuk ibadah
- 3- Bagaimana caranya merubah amal biasa menjadi amal ibadah?
- 4- Dari mana diambil ibadah? sebutkan dalilnya!
- 5- Terangkan arti *ghuluw*? Kenapa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melarangnya, terangkan dengan dalil!
- 6- Apa pendapatmu tentang pernyataan ini: “*Ibadah adalah yang dilakukan oleh seorang muslim di dalam masjid saja*”.
- 7- Apa yang Anda ketahui tentang tiang penopang ibadah yang benar? Sebutkan beserta dalilnya!
- 8- Kenapa wajib atas setiap hamba, hendaknya Allah lebih ia sukai dan agungkan dari segala sesuatu?